

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Saham**

Mengacu pada Sunariyah (2011: 125), pengertian saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang menjadi bukti kepemilikan bagi individu ataupun institusi. Artinya, bahwa dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka secara langsung pemilik saham menjadi pemilik perusahaan yang bersangkutan. Bagi sebuah perusahaan, saham merupakan sarana yang dapat digunakan dalam rangka mendapatkan tambahan dana untuk operasional perusahaan. Sedangkan bagi para investor, saham dapat digunakan untuk menginvestasikan dana mereka dan memperoleh keuntungan. Menurut Bapepam, saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Tandelilin (2010: 32-36) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan preferen (*preferred stock*). Saham biasa merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Selain itu, pemilik saham juga memiliki hak suara proporsional atas keputusan yang dibuat oleh perusahaan.

### 2.1.1 Harga Saham

Harga suatu saham digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal (Sunardi, 2010). Harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham. Menurut Endri (2012), semakin banyak investor yang membeli saham akan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin banyak investor yang menjual saham akan menurunkan harga saham.

### 2.1.2 Indeks Harga Saham Individual

Berdasarkan Buku Panduan Indeks (2010), Indeks harga saham individual merupakan indikator perubahan harga suatu saham dibandingkan dengan harga perdananya. Indeks harga saham individual suatu saham ketika pertama kali di catatkan adalah 100. Berikut adalah rumus penghitungan Indeks harga saham individual:

$$\text{Indeks Individual} = \frac{\text{Nilai Pasar Sekarang}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

## 2.2 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994: 76)

Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka

kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode waktu tertentu. Di pihak lain dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya.

Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai “harga” dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti.

Menurut Sunariyah (2011) bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu. Tingkat bunga ditetapkan pada titik di mana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya.

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga secara makro yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu di dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi.

Menurut teori Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media masa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakannya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah. Suku bunga tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko lebih besar. Dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang tidak memperhitungkan nilai inflasi. Tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga

yang memperhitungkan inflasi, sehingga perhitungan tingkat suku bunga tersebut lebih mencerminkan *cost of borrowing* yang sebenarnya (Miskhin, 2007).

Tingkat suku bunga riil yang memperhitungkan ekspektasi perubahan tingkat harga disebut sebagai *ex ante real interest rate*. Sedangkan tingkat suku bunga riil yang memperhitungkan perubahan tingkat harga aktual disebut sebagai *ex post real interest rate*. Pada saat tingkat suku bunga riil rendah, maka *borrowing cost* juga menjadi rendah, sehingga insentif untuk meminjamkan lebih besar jika dibandingkan dengan insentif untuk memberi pinjaman.

Suku bunga menurut Khalwaty (2000:145) merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun di sisi lain, tingginya suku bunga akan menyebabkan besarnya *opportunity cost* pada sektor industri atau sektor riil.

Salah satu alasan seorang investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah keuntungan secara finansial. Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin, 2010: 343). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan meningkatkan biaya modal perusahaan dan membuat para investor mengharapkan *return* yang semakin tinggi. Selain itu, peningkatan suku bunga membuat hasil dari tabungan dan deposito menjadi lebih menarik, sehingga banyak

investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya (Sunariyah, 2011: 104). Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Alam dan Uddin, 2009).

### 2.3 Nilai Tukar Uang (Kurs)

Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya adalah 'harga' mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya, sedangkan nilai tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, nilai tukar Rupiah terhadap yen, dan lain sebagainya. Nilai tukar mata uang ini bersifat stabil dan bisa labil atau terlalu bergerak naik atau turun. Jadi, nilai tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch, et.al, 2008: 46):

- a) *Selling Rate* (kurs jual) yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b) *Middle Rate* (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.
- c) *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

- d) *Flat Rate* (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Dornbusch, et.al, (2008: 46), kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang

Lebih lanjut, Dornbusch, et.al, (2008: 46-47) menjelaskan bahwa naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan umumnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

- a) Depresiasi (*depreciation*) adalah penurunan harga mata uang nasional berbagai terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik

menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

- b) Appresiasi (*appreciation*) adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
- c) Devaluasi (*devaluation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara.
- d) Revaluasi (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

## 2.4 Inflasi

Menurut Nanga (2001: 241), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam presentase. Pengertian inflasi yang lain yaitu tingkat harga agregat naik atau keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama

disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang (Sukirno, 2002).

Kewal (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat suatu keadaan dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi actual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Mencakup pengertian tingkat harga umum yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditas saja, akan tetapi untuk harga-harga secara umum.

Inflasi terjadi karena jumlah uang yang diedarkan melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga terdapat kelebihan dana di masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Tandelilin, 2010: 342).. Jika harga umum mengalami kenaikan, maka daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan riil masyarakat yang turun. Turunnya daya beli masyarakat suatu Negara menggambarkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi Negara tersebut.

Menurut Manurung (2001:45-48), terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat inflasi:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen adalah indeks yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Angka indeks diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu sesuai dengan bobotnya.

2. Indeks Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode waktu tertentu. Jika pada Indeks Harga Konsumen fokus perhitungannya adalah pada barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada Indeks Perdagangan Besar fokus pengamatan adalah pada barang mentah dan barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3. GNP Deflator

Prinsip dasar deflator GNP adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Deflator GNP diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas harga konstan).

### 2.4.1 Jenis Inflasi:

A. Jenis inflasi menurut sifatnya:

Menurut Nopirin (2001):

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase, kurang dari 10%, dalam jangka yang cenderung lama.

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi yang memiliki efek negatif tertinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga-harga hingga enam kali lipat, keinginan masyarakat untuk menyimpan uang menurun, hingga nilai uang merosot dengan tajam.

B. Jenis inflasi menurut penyebabnya.

Menurut Reksoprayitno (2008), inflasi menurut penyebab terjadinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*

Terjadinya inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregatif. Naik turunnya tingkat harga disebabkan oleh jumlah uang yang beredar. Ketika jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat meningkat, maka mereka akan menggunakannya untuk konsumsi. Meningkatnya konsumsi tentu berarti meningkatkan jumlah permintaan pada pasar. Hal tersebut secara langsung menyebabkan peningkatan permintaan secara agregatif dan menaikkan harga-harga barang, atau dapat dikatakan terjadi inflasi Reksoprayitno (2008: 180).

## 2. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* disebabkan oleh berkurangnya penawaran agregatif. Beberapa penyebab berkurangnya penawaran secara agregatif diantaranya adalah perusahaan memonopoli pasar sehingga dapat menentukan harga, serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, atau kenaikan harga bahan baku karena terjadi krisis sehingga menaikkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga dan turunnyanya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation* Reksoprayitno (2008: 186).

## C. Jenis inflasi menurut asalnya:

Menurut Nopirin (2001), berdasarkan asalnya inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### 1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi ini disebabkan karena adanya permasalahan yang berasal dari dalam negeri. Hal tersebut dapat terjadi karena kebijakan pemerintah dalam perekonomian ataupun karena tindakan masyarakat, seperti demo maupun kerusuhan.

## 2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation)

Inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan pada barang-barang impor yang selanjutnya digunakan sebagai bahan produksi sehingga akan meningkatkan biaya produksi dan tentunya menaikkan harga barang.

### **2.5 Indeks Infobank15**

Indeks Infobank15 adalah hasil kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PT Infoarta Pratama yang merupakan penerbit majalah Infobank. Indeks Infobank15 diluncurkan pertama kali pada tanggal 7 November 2012. Emiten-emiten yang terdapat pada Indeks Infobank15 adalah emiten dari sub-sektor perbankan yang sesuai namanya, berjumlah 15 emiten. Kriteria pemilihan 15 emiten pada Indeks Infobank15 adalah *rating* bank dan ukuran *good corporate governance* yang dinilai oleh Majalah Infobank, nilai transaksi, jumlah hari transaksi, kapitalisasi pasar, dan rasio *free float* saham ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)). Peninjauan komponen Indeks Infobank15 dilakukan dua kali selama satu tahun dan diperbaharui setiap awal bulan Juni dan Desember setiap tahunnya.

## 2.6 Hubungan Suku Bunga dan Harga Saham

Jawaid dan Ul Haq (2012) meneliti pengaruh suku bunga dan nilai tukar mata uang terhadap harga saham perbankan di Pakistan. Data yang digunakan adalah data bulanan mulai Januari 2004 hingga Desember 2010 yang diambil dari *Karachi Stock Exchange* dan Bank Sentral Pakistan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap harga saham perbankan di Pakistan.

Chutang dan Kumara (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap saham di Sri Lanka. Variabel independen yang digunakan adalah obligasi berjangka 91 hari, 182 hari, dan 364 hari. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah indeks All Share Price Index (ASPI) dan Milanka Price Index (MPI). Data yang digunakan merupakan data bulanan mulai dari Januari 2002 hingga Desember 2009. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk obligasi berjangka 91 hari dan 182 hari memiliki pengaruh positif lemah terhadap kedua indeks saham. Sedangkan untuk obligasi berjangka 364 hari memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham ASPI dan MPI.

Alam dan Uddin (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat suku bunga dan harga saham dengan menggunakan sampel harga saham dari negara-negara maju dan berkembang. Terdapat 15 negara yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu Australia, Banglades, Kanada, Cili, Kolombia, Jerman, Italia, Jamaika, Jepang, Malaysia, Meksiko, Filipina, Afrika Selatan, Spanyol, dan Venezuela. Data yang digunakan merupakan data bulanan dimulai dari Januari 1988

hingga Maret 2003. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Ketiga penelitian tersebut di atas mengkonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010) dan Sunariyah (2011). Sesuai dengan teori, suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan kenaikan suku bunga akan membuat para investor untuk memindahkan dana mereka dari pasar modal ke dalam bentuk tabungan atau deposito.

**Hipotesis 1:**

**Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.**

## **2.7 Hubungan Nilai Tukar dan Harga Saham**

Mgammal (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar dan harga saham di dua negara, Kerajaan Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data bulanan dan tiga bulanan periode waktu Januari 2008 hingga Desember 2009. Hasil dari penelitian tersebut, untuk periode waktu bulanan, nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Uni Emirat Arab, namun tidak memiliki hubungan apapun di Kerajaan Arab Saudi. Sedangkan untuk periode waktu tiga bulanan, nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di Uni Emirat Arab, dan tidak memiliki hubungan di Kerajaan Arab Saudi.

Jawaid dan Ul Haq (2012), pada penelitian yang sama, meneliti pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan di Pakistan. Data yang digunakan diambil dari *Karachi Stock Exchange* dan Bank Sentral Pakistan berupa data bulanan periode Januari 2004 hingga Desember 2010. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di Pakistan.

Hyde (2007) meneliti respon *return* saham industri terhadap nilai tukar di empat negara Eropa, yaitu Prancis, Jerman, Italia, dan Inggris. Periode waktu yang digunakan adalah Januari 1973 hingga Desember 2004. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keempat negara tersebut.

Ketiga penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006: 202) yang mengatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap harga saham sesuai dengan sektornya masing-masing. Teori lain mengenai pengaruh nilai tukar terhadap harga saham dikemukakan oleh Tandililin (2010: 343) dan Sunariyah (2011: 22-23). Keduanya menyatakan bahwa penurunan nilai tukar dalam negeri terhadap nilai tukar asing merupakan sinyal negatif bagi perekonomian dan secara otomatis terhadap pasar modal. Hal tersebut dikarenakan dengan turunnya nilai tukar maka akan terjadi kenaikan inflasi dan suku bunga. Dengan begitu maka perusahaan-perusahaan tidak akan mampu melakukan ekspansi karena, sehingga para investor akan cenderung menginvestasikan dana mereka di tabungan dan pasar modal.

**Hipotesis 2:**

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.

**2.8 Hubungan Inflasi dan Harga Saham**

Ioannides, Katrakilidis, dan Lake (2005), melakukan penelitian mengenai hubungan *return* saham dan inflasi di Yunani. Data dari penelitian tersebut diambil dari *General Index of the Greek Stock Market* untuk harga saham dan *Consumer Price Index* untuk tingkat inflasi di Yunani. Dalam penelitian tersebut data yang digunakan merupakan data bulanan periode waktu Januari 1985 hingga Januari 2000. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa inflasi dan harga saham di Yunani memiliki hubungan negatif.

Naik dan Padhi (2012) meneliti dampak makroekonomi terhadap harga saham di India. Menggunakan data bulanan periode waktu April 1994 hingga Juni 2011, penelitian tersebut mengambil *industrial production index*, *wholesale price index*, *money supply*, nilai tukar, dan suku bunga sebagai objek penelitian. Data diambil dari *Bombay Stock Exchange* dan Bank Sentral India. Berkaitan dengan inflasi, hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat inflasi yang diwakili oleh *wholesale price index* memiliki hubungan negatif terhadap harga saham di India.

Kedua penelitian tersebut sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006: 201), Tandelilin (2010: 343), dan Sunariyah (2011: 22), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal

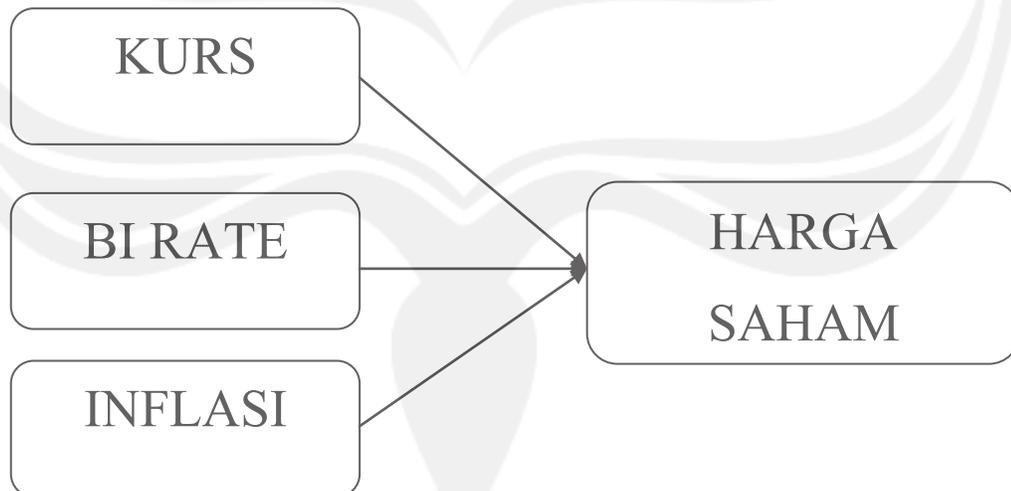
tersebut dikarenakan dengan tingginya inflasi maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Menurunnya profitabilitas perusahaan tersebut akan mengakibatkan dividen yang diberikan oleh perusahaan menurun, sehingga para investor cenderung akan menarik dananya dari pasar modal.

Dari paparan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 3:**

**Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.**

**2.9 Kerangka Pemikiran**



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### **2.10 Hipotesis Penelitian**

1. BI Rate mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.
2. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.
3. Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham sub-sektor perbankan.

